

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI 1 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar.

oleh

MUHAMMAD SYAIFUL HAQ

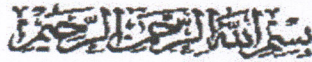
10519186813

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

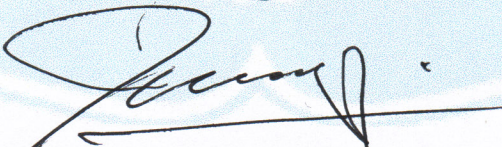
Skripsi yang berjudul **“Promblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar”** telah diujikan pada hari Sabtu, 12 Rabiul Akhir 1439 H bertepatan dengan tanggal 30 Desember 2017 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Rabiul Akhir 1439 H
Makassar, -----
30 Desember 2017 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Rusli Malli, M,Ag.	()
Sekretaris	: Drs. Hj. Nurhaeni DS, M,Pd.	()
Anggota	: Drs. Mutakallim Sijal, M,Pd.	()
Anggota	: Abd. Rahman Bahtiar, S,Ag, M.A.	()
Pembimbing I	: Dr. Abd Aziz Muslimin, M.Pd.I., M.Pd	()
Pembimbing II	: Ahmad Abdullah S,ag, M,Pd.I, M.Pd.I	()

**Disahkan Oleh
Dekan
Fakultas Agama Islam**

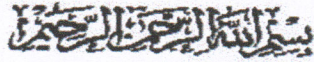

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Rabiul Akhir 1439 H/ 30 Desember 2017 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : **MUHAMMAD SYAIFUL HAQ**

Nim : **10519186813**

Judul Skripsi : **"PROMBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA RUNGU SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 MAKASSAR"**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dr. Abd. Rahim Razaq., M.Pd
NIDN : 0920 0859 01

Penguji I : Dr. Rusli Malli, M,Ag.

Penguji II : Drs. Hj. Nurhaeni DS, M,Pd.

Penguji III : Drs. Mutakallim Sijal, M,Pd.

Penguji IV : Abd. Rahman Bahtiar, S,Ag, M.A.

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 MAKASSAR**

Nama penulis : **MUHAMMAD SYAIFUL HAQ**

Nim : **10519 1868 13**

Fakultas : **Fakultas Agama Islam**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka hasil penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat dan layak untuk di ujikan dihadapan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar .

Makassar, 17 Rabiulawal 1439 H
4 Desember 2017 M

Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd Azis Muslimin M.Pd.,M.Pd.I
NIP : 141307031949031004

Ahmad Abdullah S.ag, M.Pd.I, M.Pd.I
NIDN : 0925117552

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful Haq
NIM : 1051 9186 813
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:


1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya. (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 12 Rabiulakhir 1439 H
30 Desember 2017

METERAI
TEMPEL
TGL 20
DCD4CAEF920395867
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Peneliti



Muhammad Syaiful Haq
NIM : 10519186813

MOTTO

فان مع العسر يسرا، ان مع العسر يسرا

*Karena sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan.*

دع مايريبك الى ما لا يريبك

*Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu, terhadap apa yang tidak
meragukanmu.*

من جد و جد، من صبر ظفر

*Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkannya, siapa
yang bersabar dia akan beruntung.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti baktiku
kepada ayah dan ibuku, adikku tercinta, serta keluarga besarku yang
senantiasa mengiringi langkahku dengan do'a dan kasih sayang
mereka yang tulus demi kesuksesanku.*

ABSTRAK

Muhammad Syaiful Haq. 105191868813. *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Sekolah luar biasa Negeri 1 Makassar”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Di bimbing oleh: Abd Azis Muslimin dan Ahmad Abdullah.

Penelitian ini membahas mengenai pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar, bentuk problematika pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar dan upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu, Bentuk problematika pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu dan Upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pengumpulan data melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei sampai bulan juli 2017.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu menggunakan bahasa yang sederhana, pelan, dan keras sehingga siswa mampu mendengar serta menyimak materi yang ada, Permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu siswa yang mengalami ketunarunguan menjadi terhambat dalam menerima informasi atau pelajaran, Kesulitan mengartikan bahasa yang abstrak dan Kesulitan siswa tunarungu dalam memahami terjemahan Alquran. Upaya mengatasi permasalahan yang ada menggunakan pendekatan individual, pelaksanaan praktek keagamaan, dan pendampingan secara langsung pada siswa serta menggunakan metode oral, membaca, dan metode manual. Guru PAI berperan penting dalam mengatasi permasalahan yang di alami oleh masing-masing siswa dalam pembelajaran PAI Upaya mengatasi permasalahan pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kata kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Sekolah luar biasa Negeri 1 Makassar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan kesempatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar”. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Ambo Tang Tuwo dan Ibunda Nurhayati Syam serta seluruh keluarga yang telah memberika nbimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai amal Ibadah di sisi Allah Swt.
2. Dr. H Abd Rahman Rahim SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H.Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar serta staf yang membantu menyelesaikan yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung.
5. Dr. Abd Aziz Muslimin M.Pd.,M.Pd.I pembimbing I dan Ahmad Abdullah M.Pd., M.Pd.I selaku pembimbing II yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Prodi pendidikan Agama Islam. Dan staf Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kami ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Muh. Hasyim, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SLB Negeri 1 Makassar.
8. Hudaya Muis, S.Pd. Iselaku guru PAISLB Negeri 1 Makassar
9. Teman-teman se-angkatan dan yang istimewa kepada teman-teman dari kelas C tahun 2013-2017 Prodi Pendidikan Agama Islam.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dibidang keagamaan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya masih terdapat kekurangan dan sebagai wujud keterbatasan penulis. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat nikmat dari Allah Swt, Amin.

Makassar, 17 Rabiulawal 1439 H
4 Desember 2017 M

Peneliti

Muhammad Syaiful Haq

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Peserta didik tahun pelajaran 2016-2017.....	44
Tabel. 2	Guru/tenaga pendidik	45
Tabel. 3	Tenaga honorer/tidak tetap/sukarela	46
Tabel. 4	Keadaan sarana prasarana	46

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Problematika pembelajaran PAI	8
B. Pengertian pendidikan agama Islam	11
1. Tujuan pendidikan agama islam.....	14
2. Fungsi pendidikan agama islam.....	16
3. Ruang lingkup pendidikan agama islam.....	17
C. Fungsi sekolah luar biasa.....	20
D. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus	22
E. Pengertian dan klasifikasi siswa tunarungu	23
F. Psikologi siswa tunarungu.....	27
G. Pendekatan dalam pembelajaran PAI	28
H. Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu	33
1. Prinsip pembelajaran siswa tunarungu.....	35
2. Alat pendidikan khusus bagi siswa tunarungu.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	39
B. Lokasi dan objek penelitian	39
C. Fokus dan deskripsi penelitian	40
D. Sumber data	41
E. Instrumen penelitian.....	41
F. Teknik pengumpulan data.....	42
G. Teknik analisis data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Visi dan Misi SLBN 1 Makassar	46
1. Visi dan Misi	46
2. Tujuan Sekolah.....	46
3. Data Siswa	47
4. Daftar Nama Sekolah SLBN 1 Makassar	47
5. Pimpinan SLBN 1 Makassar	47
6. Data Keadaan Guru.....	48
B. Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar	52
C. Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar	54
D. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar.....	59

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	62
B. SARAN	62
1. Kepada Kepala Sekolah SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar	62
2. Bagi Guru PAI.....	63
3. Bagi Siswa.....	63

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses dari penambahan ilmu, baik secara langsung atau tidak. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk melahirkan manusia-manusia baru yang memiliki jati diri dan keyakinan dengan kemampuannya. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia agar bias bersaing dalam masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan tertentu untuk mempersiapkan kehidupannya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Butir 1 dijelaskan :

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Pendidikan Agama Islam(PAI) yang dimaknai baik sebagai suatu proses maupun bahan kajian (materi) dalam system pendidikan tersebut telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental siswa.

¹Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*. (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h 34.

Keberadaan pendidikan agama ini juga telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pada bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 1 sampai 5 tentang pendidikan agama.

Fungsi dari pemberian pendidikan agama ini adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.²

Kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik, emosional, mental, maupun dari sosial. Pendidikan bagi para penyandang kelainan juga ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 yaitu.

Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia secara kodrati, mereka dilahirkan dalam keadaan lemah tak berdaya, sehingga memerlukan bantuan dan kasih sayang sepenuhnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Walaupun seseorang memiliki kekurangan seperti siswa berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan, terlebih lagi pada siswa yang memiliki kelainan. Kebutuhan mereka terhadap pendidikan jauh lebih besar dari manusia normal. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nur (24) : 61:

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta : Media Wacana, 2003), h 23

³UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009), h 22.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
 حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ
 صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ
 بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لِّلَّهِ
 لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Terjemahnya :

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu member salam kepada (penghuninya yang berarti member salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.⁴

Pada mulanya, kelompok siswa-siswa yang mengalami kelainan disebut sebagai siswa-siswa tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswayang memiliki kelemahan dalam satu segiitu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya.

⁴Alquran dan Terjemahnya.(Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h 359.

Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau siswa-siswa yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan siswa-siswa biasa⁵. *Difable (different ability)* mengandung pengertian bahwa yang ada adalah perbedaan dan bukan kecacatan. Mereka mampu melakukan apapun hanya saja dengan cara yang berbeda.

Salah satu yang disebut sebagai kaum *difable* adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran (Tuna rungu). Dalam susunan panca indera manusia, telinga sebagai indera pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karenanya, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang kelainan termasuk tuna rungu kadang memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain. Mereka sering dianggap remeh sehingga mereka kurang mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya dan menyebabkan mereka menjadi rendah diri serta mudah putusasa. Disinilah pentingnya memberikan mereka perhatian, salah satunya melalui proses pendidikan yang memang sesuai dengan kemampuan mereka.

Berkenaan dengan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki kelainan tersebut, pada saat ini dikenal adanya sebuah lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sekolah-sekolah untuk para penyandang

⁵Suparlan. Mencerdaskan kehidupan bangsa : Dari konsepsi *sampai dengan implementasi* (Yogyakarta : Hikayat publishing, 2004), h. 171-172.

kelainan mulai didirikan dengan memodifikasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, salah satu diantaranya adalah SLB Negeri 1 Makassar.

Dalam suatu pembelajaran PAI, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- 1) Faktor internal atau faktor dari dalam siswa, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis supaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁶

Keberhasilan pembelajaran bagaimanapun bukan hanya bergantung pada siswa, guru, ataupun lembaganya saja, tetapi lebih dari itu kerja sama antar pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan termasuk didalamnya lingkungan belajar itu sendiri berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berbagai permasalahan tidak akan pernah terlepas pendidikan, begitu juga dalam lembaga pendidikan yang menjadi objek kajian peneliti. Sebelum melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Makassar. Peneliti telah

⁶MuhibbinSyah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Edisi revisi (bandung : PT remaja rosdakarya, 2008), h 132.

melakukan beberapa kali observasi (pra-riset). Dalam pra-riset itulah peneliti mengetahui dan menemukan beberapa problem (masalah) dalam pembelajarannya terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun permasalahan yang ada itu siswa tuna rungu sulit untuk memahami penjabaran tafsir al-quran dan dikarenakan gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa yang berkelainan khusus seperti tuna rungu. Sehingga kurangnya bahasa dan sulit untuk memahami bahasa abstrak atau yg tidak terlihat wujudnya secara kasat mata

Karena permasalahan tersebut itulah yang mendasari peneliti untuk mengangkat judul "**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna rungu SLB Negeri 1 Makassar**". Dengan mengetahui permasalahan yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan tersebut, diharapkan segera ditemukan langkah penyelesaiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar?
2. Bagaimana bentuk problematika pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar?

3. Bagaimana mengatasi problematika pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk problematika pembelajaran PAI terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar?
3. Untuk mengetahui cara mengatasi permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran PAI oleh Siswa Tuna rungu SLB Negeri 1 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil proses pembelajaran yang lebih efektif.
2. Memberikan motivasi bagi guru agar mampu menjadi guru yang berkompeten dan professional serta mampu mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Memperkaya khasanah pemikiran dan memberikan pengetahuan mengenai penyelesaian permasalahan dalam suatu proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran PAI

Problematika adalah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.⁷ Sedangkan masalah diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, problematika diartikan dengan permasalahan, maksudnya problem atau masalah adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya.⁸ Sedangkan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) merupakan sebuah interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah, dan peserta didik-guru dengan lingkungan sekolah.

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut belajar mengajar ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar⁹. Sedangkan pendidikan agama islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

⁷Departemen pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga* (Jakarta : balai pustaka,2002), h 896

⁸Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: depdikbud dan balai pustaka, 1989), h 701.

⁹Departemen pendidikan nasional ,*loc.cit.*, h 237

bimbingan, pengajaran, dan latihan¹⁰. PAI yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses tersebut, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan demikian PAI dimaknai dalam dua pengertian yaitu, pertama sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam setiap belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi pembelajaran, peserta didik yang aktif belajar, guru yang aktif mengajar siswanya, metode belajar-mengajar, dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan agar tidak menimbulkan kepincangan dalam belajar-mengajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali merupakan, 'pemegang peranan sentral proses belajar-mengajar'. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem

¹⁰Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta : Teras,2007), h 12.

pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu¹¹.

Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa “yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya kembali kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”¹². Cukup banyak persoalan dalam pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI yang memerlukan campur tangan guru dalam penyelesaiannya, diantaranya :

- a. Masalah keadaan guru sendiri, baik yang dialaminya dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pergaulan sosialnya yang kadang ikut terbawa dalam pembelajaran. Selain itu, masalah pengalaman guru mengajar juga akan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Masalah siswa, baik masalah kemampuan maupun tingkah lakunya yang membutuhkan perhatian guru selama pembelajaran.
- c. Masalah lingkungan siswa baik lingkungan sekolah, keluarga, ataupun lingkungan tempat bermain siswa, lingkungan tersebut ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa sehingga menyatu dalam dirinya sebagai satu individu yang penuh dan terpadu.

¹¹Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta : Bumi Aksara,2001),h 99.*

¹²Nazarudin, *Opcit., h 61.*

- d. Masalah bahan atau materi pelajaran baik jumlah materi maupun ruang lingkupnya. Pemberian materi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- e. Masalah metode mengajar baik dari segi macam ataupun dari segi penggunaan dan penyesuainya.
- f. Masalah evaluasi, baik bentuk, alat, ataupun mengenai hasil yang diperlihatkannya.

Masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran, setiap guru harus mampu menyelesaikan masalah yang ada, guru sebagai pengajar bagi para siswa diharuskan profesional dalam melaksanakan setiap pembelajaran. Masalah pribadi tidak ikut terbawa pada pembelajaran, karena akan mempengaruhi pembelajaran yang sedang berlangsung. seperti, kefokusannya guru menurun dalam memberikan pembelajaran, interaksi guru pada siswa kurang aktif serta pembelajaran yang kurang efektif dan menyenangkan.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1. Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

Pendidikan agama islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan juga mendapat perhatian yang cukup penting karna diperintahkan di dalam ayat-ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasullullah yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمٌ إِذْ دَعَاهُ رَبُّهُ ۖ ۳ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمٌ إِذْ دَعَاهُ رَبُّهُ ۖ ۴ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۵ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya :

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁴

¹³Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 tahun 2005, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005), h 4.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 597.

Pendidikan agama islam adalah suatu aktifitas usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian siswa didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama islam. Dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Alhadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dan diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam.¹⁵

Pendidikan agama islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, pendidikan agama islam tidak diamalkan jika hanya diajarkan saja melainkan harus dididik melalui proses pengamalan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya :

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya

¹⁵Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), cet ke 4 h 11.

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹⁶

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim-muslimah yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran agama islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam, dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam, dimensi pengalaman, dalam artian bagaimana ajaran agama islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 543.

beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁷ Untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan.
- b. Hubungan manusia dengan sesama makhluk.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan dalam Islam selain mengajarkan ritual keagamaan, juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan perkara akhlak mulia kepada peserta didik dengan memberi teladan atau dengan memperbaiki tingkah laku mereka. Sebagaimana yang diperintahkan Nabi Muhammad dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan

¹⁷Arifin. *Opcit.*, h 33.

kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."¹⁸

Tujuan pendidikan agama islam identik dengan tujuan agama islam, karena tujuan pendidikan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam memiliki fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama islam. Zakiah Dradjad berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mengatakan sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama islam mempunyai tiga fungsi yaitu¹⁹ :

- a. Menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- b. Menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia.
- c. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

¹⁸ Hamka, *tafsir al-azhar*, h. 229

¹⁹ Arifin, *Loc it.*, cet ke 4 h 11.

Dari pendapat di atas dapat dirumuskan tentang fungsi dari pendidikan agama islam yaitu :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga, pengajaran untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- b. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- c. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran agama islam, melaksanakan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi diatas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa pendidikan agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama islam karena materi yang

terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari pembahasan pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan agama islam maka ruang lingkup pendidikan agama islam secara umum di setiap lembaga pendidikan (sekolah) adalah²⁰ :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun islam dan rukun iman.

Dalam hadits mnrangkan bahwa :

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

“dari Utsman bin Affan Radhiyallahu’anhui bahwa Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda : “Sesungguhnya orang yang paling utama diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”²¹

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran

²⁰ *Ibid*, cet ke 4 h 17.

²¹ Isa abu Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Ensiklopedia Hadits Jami’ At-Tirmidzi 6* (Penerjemah Darrussalam). (Jakarta : Almahira Publishing, 2013)

ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada Alquran, sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Alquran

Pengajaran Alquran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Alquran dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Alquran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah islam

Tujuan dari pengajaran dari sejarah islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama islam

dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama islam.

Ruang lingkup pendidikan agama islam yang dijelaskan di atas haruslah diajarkan pada seluruh siswa pada setiap lembaga pendidikan agar tujuan serta fungsi pembelajaran pendidikan agama islam dapatlah tercapai.

C. Fungsi Sekolah Luar Biasa

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki siswa-siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itulah maka dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian siswa-siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.²²

Adapun fungsi sekolah sebagai berikut :

1. Sekolah mempersiapkan siswa untuk suatu pekerjaan, dan diharapkan siswa yang telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan sesuatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar dalam mencari pekerjaan.

²² Hadari nawawi , *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : gunung agung, 1982), h 27.

2. Sekolah memberikan keterampilan dasar.
3. Sekolah membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib.
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
5. Sekolah membentuk manusia sosial.

Dari kedua penjelasan mengenai fungsi sekolah dalam dunia pendidikan diatas maka Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Tempat pembelajaran bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus yang memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan.
2. Memberikan rehabilitasi bagi siswa-siswa yang memiliki hambatan baik fisik, mental, emosi maupun sosial.
3. Mengembangkan keterampilan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus sebagai bekal untuk dapat mandiri dalam kehidupan masyarakat.
4. Membentuk siswa-siswa yang berbudaya dan menjadi warga Negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Demikian pentingnya fungsi sekolah bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang pada akhirnya tertuju pada kesejahteraan manusia. Oleh karena itulah, pengembangan sekolah luar biasa semestinya mendapat suatu perhatian yang semakin bermutu dengan terobosan-terobosan upaya yang tidak pernah berhenti dilakukan oleh semua pihak. Pelaksanaan evaluasi pun semestinya tidak dilupakan karena maju mundurnya pengembangan sekolah siswa signifikan dengan

upaya-upaya perbaikan yang selalu dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi.

D. Jenis – Jenis Siswa Berkebutuhan Khusus

Adapun kelainan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus yaitu²³ :

1. Tunarungu

Siswa tunarungu adalah siswa yang tidak mampu mendengar (tuli) dan tidak mampu berbicara (bisu), secara normal orang mampu mengungkap ransangan atau stimulus yang berbentuk secara luas, baik dari segi kuatnya atau panjang pendek frekuensinya. Namun mengalami masalah indra pendengaran berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun berkurang atau hilang sama sekali.

2. Tunanetra

Siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat–alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tunadaksa

Siswa tunadaksa adalah siswa yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

²³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004, h 6-7.

4. Tunagrahita

Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kemampuan mental yang sangat rendah, terkadang tidak memiliki bakat atau keunggulan seperti siswa normal lainnya.

5. Tunalaras

Siswa tunalaras adalah siswa yang memiliki kelainan dalam aspek sosial, seperti, kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya.

6. Autis

Siswa autis adalah siswa yang mengalami masalah dalam perkembangan otaknya, autis adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Karena penelitian ini secara khusus mengkaji siswa tunarungu, maka di bawah ini hanya akan dibahas mengenai siswa yang mengalami kelainan pendengaran (tunarungu).

E. Pengertian dan Klasifikasi Siswa Tunarungu

Tunarungu juga diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya²⁴. Sedangkan siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kekurangan

²⁴Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (bandung : Refika Aditama,2006), h.93.

atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran²⁵.

Secara fisik siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa normal lainnya. Ketunarunguan baru akan diketahui pada saat seseorang itu berbicara, mereka akan berbicara tanpa suara atau dengan suara yang tidak (kurang) jelas artikulasinya. Bahkan kadang, mereka tidak berbicara sama sekali tetapi hanya menggunakan isyarat. Ketunarunguan tidak hanya terbatas pada kehilangan pendengaran yang sangat berat (tuli) melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat, sampai sangat berat.

Perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya. Ketajaman pendengaran seseorang dapat diukur dan dinyatakan dengan menggunakan satuan bunyi *deci bell* (disingkat DB) yaitu unit ukuran yang berkaitan dengan tingkat kekerasan suara.

Seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 db masih dianggap normal. Sebab pada kenyataannya orang yang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 db tidak menunjukkan

²⁵Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (bandung ; refika aditama,2006), h.102.

kekurangan yang berarti.²⁶ Secara terinci siswa tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut²⁷:

a. Kehilangan pendengaran antara 20-30 db (sangat ringan)

Ciri-ciri :

- 1) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
- 2) tidak kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan memperhatikan posisi tempat duduknya, terutama dekat dengan guru.
- 3) dapat belajar bicara secara efektif dengan kemampuan mendengarnya. Untuk kepentingan pendidikan, kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan bicara bibir untuk pemahaman percakapan.

b. Kehilangan pendengaran antara 30-40 db (ringan)

Ciri-ciri :

- 1) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
- 2) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya.
- 3) Tidak dapat mengungkap suatu percakapan yang lemah.
- 4) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicarannya, jika tidak berada pada posisi berhadapan.

²⁶Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta; Bumi Aksara 2008, h 58.

²⁷*Ibid*, h 59-61.

5) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk (*hearing aid*) menambah ketajaman pendengaran.

c. Kehilangan pendengaran anantara 40-60 db (sedang)

Ciri-ciri:

- 1) Dapat mengerti percakapan pada jarak dekat kira-kira satu meter.
- 2) Mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan, misalnya huruf 'K' atau 'G' mungkin diucapkan menjadi 'T' atau 'D'.
- 3) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
- 4) Perbendaharaan katannya sangat terbatas.

d. Kehilangan pendengaran antara 60-75 db (berat)

Ciri-ciri:

- 1) Kesulitan membedakan suara.
- 2) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda di sekitarnya memiliki getaran suara. Kelompok ini tergolong kategori tidak mampu berbicara spontan sehingga tunarungu ini sering disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu mereka memerlukan layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa.

e. Kehilangan pendengaran 75 db keatas (sangat berat)

Ciri-cirinya adalah mereka hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya mereka tidak menyadari bunyi keras tapi mungkin juga ada reaksi jika dekat dengan telinga.

Kehilangan pendengaran mempunyai tingkatan – tingkatan dari sangat ringan hingga sangat berat, siswa yang mengalami kehilangan pendengaran memerlukan pengajaran khusus dalam pendidikan seperti, membaca dan latihan mendengar Dengan bertujuan mempertahankan sisa pendengaran yang ada walaupun hanya sedikit. Dalam pelatihan mengembangkan cara berbicara dan pendengaran diperlukan teknik khusus dengan metode audio, visual serta semua hal yang dapat membantu perkembangan bicara dan bahasanya.

Tunarungu adalah siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran secara permanen ataupun tidak, karena hambatan yang dimiliki oleh siswa tunarungu dalam pendengarannya sehingga dalam berbicara siswa tersebut kurang akan kosakata. Tunarungu dibagi menjadi dua yaitu, pertama tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

F. Psikologi Siswa Tunarungu

Terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa yang dapat menghambat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari kondisi demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu)

seringkali menampakkan sikap-sikap sosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungannya. Secara psikologis, siswa tunarungu juga mengalami kerentanan, yaitu²⁸ :

- a. Lambatnya perkembangan potensi siswa.
- b. Kurang percaya diri, tertutup, dan mudah curiga.
- c. Cenderung sensitif sehingga terasing dilingkungannya.
- d. Memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat.

Dengan memahami karakteristik kepribadian siswa tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat siswa tunarungu terutama dalam proses pembelajarannya.

G. Pendekatan Dalam Pembelajaran

Pendekatan dapat digunakan untuk mencari pemecahan yang tepat dalam pembelajaran. Dari pendekatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengenali masalah-masalah yang timbul, melakukan percobaan-percobaan, membuat semacam hipotesis, dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab hipotesis yang dibuat.

Prosedur pemecahan masalah seperti diuraikan di atas dikenal dengan teknologi intruksional yang mempunyai arti bahwa sistem rancangan pembelajaran didasarkan kepada kebutuhan belajar siswa, proses belajar (teori belajar-mengajar), teori komunikasi, dan juga

²⁸*Ibid*, Depdiknas, h 83

mempertimbangkan beberapa faktor lainnya seperti faktor lingkungan (situasi dan kondisi), media, dan sebagainya yang dapat membawa kepada keberhasilan belajar.²⁹

Pengertian teknologi intruksional yang sebenarnya adalah suatu proses perencanaan sistematis yang menetapkan suatu cara untuk menguji masalah dan kebutuhan pembelajaran serta menyusun suatu prosedur untuk memecahkan masalah yang kemudian mengevaluasinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Gerlach dan Ely bahwa konsep pendekatan dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari 10 komponen atau sub-bab sistem yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kesepuluh komponen itu adalah³⁰:

a. Spesifikasi Pokok Bahasan

Dilakukan agar pembelajaran mengarah pada satu pokok bahasan dengan memfokuskan pada suatu topik tertentu yang lebih kecil dari pokok bidang studi yang diajarkan, Oleh karena itu, apa yang akan diajarkan dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik untuk membatasi ruang lingkup bahasan agar apa yang akan disampaikan tersebut akan lebih jelas dan mudah.

b. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan sasaran pembelajaran sehingga setelah siswa mempelajari

²⁹Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Jakarta: PT Ciputat Press,2005), h 116.*

³⁰*Ibid, h 117.*

pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan harus dibuat secara operasional artinya tidak mengambang/tidak terlalu luas dan efektif mempunyai kekhususan tertentu.

c. Pengumpulan dan Penyaringan Data Tentang Siswa, Hal Ini Dapat Dilakukan Dengan:

- 1) Memberikan prates untuk mengetahui (apa yang belum atau telah dimiliki siswa terhadap pokok bahasan yang akan diberikan).
- 2) Mengumpulkan data pribadi siswa untuk mengetahui potensi siswa.
- 3) Mengetahui latar belakang pendidikan, sosial budaya, dan lain-lain sehingga guru dapat menentukan dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

d. Penentuan Pendekatan dan Teknik/Metode

Istilah strategi lebih luas pengertiannya dari metode atau teknik, dengan kata lain dalam strategi terkandung pengertian metode dan teknik. Dalam strategi dibicarakan mengenai pendekatan dalam penyampaian informasi, memilih sumber belajar, penunjang pembelajaran, dan menentukan peranan siswa. Pemilihan cara yang ditempuh dan sarana penunjang pembelajaran dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat sesuai karakteristik siswa.

e. Pengelompokan Siswa

Penentuan pengelompokan siswa harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan gaya, cara, atau kebiasaan belajar siswa. Hal ini bergantung pada metode, waktu, ruangan, dan pemilihan sumber penunjang belajar.

f. Penyediaan Waktu

Penentuan waktu pembelajaran bergantung pada bobot suatu bidang studi baik menyangkut pokok bahasan, tujuan, tersediannya ruangan, serta kemampuan dan minat siswa. Waktu yang tersedia tersebut biasanya digunakan untuk pendahuluan, penyajian materi, dan kesimpulan/penutup.

g. Pengaturan Ruangan

Pengaturan ruangan yang telah mentradisi di sekolah dimana papan tulis terletak didepan (tengah), bangku siswa dijejer menghadap papan tulis, dan meja guru di sebelah kiri papan tulis dapat dilakukan perubahan. Sebagai contoh, bangku siswa diatur setengah melingkar dan papan tulis dibelakang meja guru sehingga siswa dapat bertatapapan langsung dengan guru atau antar siswa.

h. Pemilihan Media

Memilih media dengan mempertimbangkan tujuan, tingkat kemampuan siswa, ketersediaan sumber belajar atau sarana pendukung pembelajaran, biaya, dan kesesuaiannya dengan metode.

i. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud di sini adalah evaluasi tentang proses pembelajaran dimana guru berinteraksi dengan siswa. Evaluasi *performance* artinya penilaian yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan baik mengajar maupun belajar.

j. Analisis Umpan Balik

Bila diteliti secara detail, evaluasi tidak hanya sekedar menilai hasil belajar siswa tetapi mengandung arti yang lebih luas yaitu berupa kegiatan pengumpulan data tentang materi dan kemampuan siswa, memantau pembelajaran, dan mengatur pencapaian tujuan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan umpan balik untuk merevisi hal-hal/kelemahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar atau sesuai yang diharapkan, akan tetapi dalam pembelajaran juga mempunyai berbagai masalah seperti masalah dari guru itu sendiri atau siswa – siswi yang menerima pembelajaran. Dalam pemecahan masalah proses pembelajaran dibutuhkan metode atau pendekatan khusus dalam pemecahannya, seperti. Mengumpulkan data, melakukan percobaan-percobaan dan menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran pada siswa dan mendapatkan pembelajaran yang aktif dan efektif.

H. Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu

Didalam pembelajaran siswa tunarungu para pendidik menentukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tidak menuntut terlalu banyak pada siswa.
2. Jika siswa harus memakai alat bantu dengar maka pendidik harus sanggup membersihkan, menggantinya dan menempatkan sebaik-baiknya pada telinga siswa.
3. Ketika berbicara tidak berteriak tetapi jelas disertai gerak bibir secara perlahan jika sedang berbicara berhadapan pada siswa.
4. Berperaga atau menggunakan bahasa isyarat ketika sedang menerangkan dan menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Tidak memaksa siswa untuk mengulang kata kecuali dalam pelatihan berbicara.
6. Setiap saat para pendidik harus melatih indera siswa sehingga dapat berfungsi prima.
7. Siswa tunarungu dilatih menggunakan bahasa isyarat atau bahasa jari (huruf) dan bahasa tangan (kata).

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI) adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan sekelilingnya yang penuh bunyi. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara

terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena siswa bereaksi terhadap bunyi yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas. Adapun Tujuan BKPBI dalam hal kemampuan berbicara adalah Membantu agar siswa tunarungu dapat membentuk sikap terhadap berbicara yang lebih baik dan berbicara lebih jelas. Guru yang berlatarbelakang pendidikan luar biasa kajian tunarungu, sangat diperlukan dalam mengembangkan bahasa siswa tunarungu melalui Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI).

Untuk memahami suatu peristiwa siswa normal tidaklah sulit karena mereka dapat memahami melalui pendengaran, penglihatan, serta dibantu oleh indera lain. Namun bagi siswa tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya saja tidak ubahnya seperti pertunjukan film bisu.

Siswa tunarungu yang memasuki usia 10 tahun, rata-rata mengalami penambahan kosakata sebanyak siswa normal pendengaran antara permulaan taman ksiswa-ksiswa hingga akhir kelas II. Kemampuan membaca siswa tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan siswa kelas III sedangkan dalam kemampuan berhitung, siswa tunarungu usia 10 tahun setingkat siswa normal kelas III.

Usia terjadinya ketunarunguan dan tingkat keparahan memainkan peranan penting dalam pencapaian prestasi siswa. Prestasi siswa yang

mengalami tunarungu setelah usia 3 tahun akan lebih tinggi dari siswa yang mengalami ketunarunguan lebih awal, dan siswa yang memiliki taraf ketunarunguan kategori ringan memiliki prestasi yang lebih besar. Siswa tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal dan kemampuan akademik.

Dalam pembelajaran siswa tunarungu menggunakan dua metode pengajaran yaitu metode isyarat dan metode oral. Metode isyarat adalah metode yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa menggunakan kedua tangan. Sedangkan metode oral adalah pengajaran kepada siswa tunarungu dengan menggunakan alat bantu dengar untuk memperjelas pendengaran.³¹

1. Prinsip Pembelajaran Siswa Tunarungu

Dalam suatu proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik perlu diperhatikan terutama oleh pendidik/guru agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun prinsip pembelajaran bagi peserta didik berkelainan (tunarungu) adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Keterarahan Wajah

Bagi siswa tunarungu yang telah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut siswa tunarungu dengan istilah 'pemata' karena mata mereka seolah-olah tanpa berkedip melihat

³¹Depdiknas, *Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta : Renika Cipta, 1997), h 31-32

gerak bibir lawan bicaranya. Prinsip ini menuntut guru agar ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke siswa sehingga siswa dapat melihat gerak bibir guru. Demikian juga karena organ bicara siswa tunarungu kurang berfungsi sempurna maka bicara mereka juga sulit dipahami. Agar guru dapat memahaminya, maka siswa diminta untuk menghadap guru ketika berbicara.

b. Prinsip Keterarahan Suara

Dengan sisa pendengaran yang masih dimiliki, siswa hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber suara atau bunyi sehingga siswa dapat merasakan adanya getaran suara. Suara atau bunyi yang dihayatinya akan sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku, dan perkembangan bahasa mereka. Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara hendaknya guru menggunakan lafal atau ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswa.

c. Prinsip Keperagaan

Karena memiliki gangguan dalam pendengaran, siswa tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar menarik perhatian dan lebih mudah dipahami siswa.

Pembelajaran pada siswa tunarungu mempunyai prinsip-prinsip dalam pembelajarannya karena dengan prinsip-prinsip yang digunakan akan lebih memudahkan bagi guru memberikan pengajaran dan lebih

mudah bagi siswa tunarungu dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, prinsip-prinsip ini juga bisa dikatakan metode dalam pembelajaran siswa tunarungu.

2. Alat Pendidikan Khusus Bagi Siswa Tunarungu

Dengan keterbatasan mendengar siswa tunarungu, maka diperlukan alat bantu khusus untuk membantu mereka meningkatkan potensinya terutama dalam masalah komunikasi. Kebutuhan minimal alat kebutuhan khusus di SLB untuk siswa tuna rungu:

- a. *Audiometer*, yaitu alat penelitian yang dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang dan dengan alat ini dapat dibuat sebuah audiogram untuk memberitahukan angka dari sisa pendengaran siswa.
- b. Alat bantu dengar (*hearing aid*), untuk memberikan latihan mendengar yang dapat dilakukan secara perorangan dengan alat bantu dengar.
- c. Cermin, digunakan untuk memberikan contoh ucapan kepada siswa tunarungu dengan artikulasi yang baik dan benar. Cermin digunakan untuk menyadarkan siswa tentang posisi bicara yang kurang tepat dan dapat membantu siswa agar dapat mengucapkan beberapa contoh konsonan, vokal, dan kata atau kalimat yang baik.
- d. Alat bantu bicara. Alat ini digunakan untuk memberikan latihan bicara secara individual. Untuk siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran yang cukup banyak, maka akan

membantu dalam pembentukan ucapan, sedangkan bagi yang sisa pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara atau irama.

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu dalam mendengarkan, maka sangatlah diperlukan alat pendidikan khusus bagi siswa karena dengan alat yang digunakan oleh siswa tunarungu (alat bantu dengar) dapat lebih mempermudah siswa dalam mendengarkan pembelajaran atau dalam mendengarkan guru atau teman yang sedang berbicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses untuk mencari kebenaran yang bisa menghasilkan dalil atau hukum. Selain itu, penelitian juga merupakan proses untuk memecahkan suatu masalah yang berdasarkan data yang didapat dilapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengeksplorasi secara jelas dan tepat tentang gambaran proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar.

Adapun data yang bersifat angka hanya dijadikan data pelengkap penelitian. Data yang sudah dikumpulkan, diolah dan dijelaskan sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Makassar Sulawesi Selatan. Adapun strata pendidikan yang mencakup TKLB (taman kanak-kanak luar biasa), SDLB (sekolah dasar luar biasa), SMPLB (sekolah menengah luar biasa), SMALB (sekolah menengah atas luar biasa). Dan yang menjadi objek

¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet.kedua, h. 11.

penelitian adalah siswa SMPLB SLB Negeri 1 Makassar.Jl. Daeng Tata Raya Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun judul penelitian ini “ Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar”. Maka penulis terlebih dahulu menjelaskan untuk memudahkan dalam menganalisis. Peneliti akan memaparkan beberapa istilah sebagai defenisi operasional variabel adalah:

1. Problematika Yang Terjadi Saat Pembelajaran PAI

Adalah siswa tunarungu sulit untuk memahami penjabaran tafsir al-quran dikarenakan gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa yang berkelainan khusus seperti tunarungu.

2. Siswa Tunarungu

Adalah siswa yang mengalami suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengaran dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah problematika proses pembelajaran PAI tentang kesulitan dalam memahami tafsir Al-quran oleh siswa yang berkelainan khusus seperti tunarungu.

D. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Merupakan sumberdata yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang ada di sekolah yang berkompeten dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan pada skripsi ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.²

Sumber data ini umumnya berupa bukti catatan atau laporan yang terkait dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data serta segala informasi yang dibutuhkan sehingga peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri, dengan

²Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UPFE UMY, 2003), h. 42.

dibimbing oleh pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan objektif dari berbagai fenomena.

2. Pedoman Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan *interview* subjek peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedoman ini dapat dikembangkan atau disesuaikan berdasarkan realitas di lapangan, wawancara meliputi: wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.

3. Pedoman Dokumentasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pencatatan-pencatatan atau menyalin gambar-gambar dari dokumen di tempat penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui 3 cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut

2. Wawancara

Wawancara atau kusioner lisan adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mempelajari laporan tahunan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aktifitas yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Makassar berkaitan dengan pembelajaran PAI.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang memuat gambaran, sistematis, dan analisis dilakukan 4 cara, yaitu:

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dan catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan

suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengulangkan, menyorankan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir, data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan fainalnya dapat ditarik dan diverifikasi.³

2. Penyajian Data

Yaitu penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan ini maka peneliti dapat memahami apa yang sudah terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁴

3. Komparatif

Yaitu membandingkan antara dua data atau lebih yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan yang mendalam, sedangkan penelitian komparatif sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Sehingga dengan metode ini penulis dapat membandingkan data-data yang telah diperoleh.⁵

4. Penarikan Kesimpulan

Yaitu langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan dapat dibuat

³Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011), h 210.

⁴*Ibid.*, h211

⁵*Ibid.*, h211

longgar dan terbuka kemudian meningkat menjadi rinci dan mengakar pada pokok temuan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data tergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan.⁶

a) Kesimpulan Deduktif

Kesimpulan deduktif adalah kesimpulan yang disusun dengan cara menentukan fakta umum sebagai inti permasalahan lalu dilanjutkan dengan menjabarkan gagasan-gagasan khusus sebagai penjelas. Dengan kata lain, kita sudah tahu inti permasalahannya terlebih dahulu baru kemudian menjabarkan gagasan pendukungnya.⁷

b) Kesimpulan Induktif

Kesimpulan induktif adalah kesimpulan yang dimulai dengan menjabarkan segala hal yang secara mendetail dan diakhiri dengan data atau fakta yang umum sebagai inti permasalahan. Dengan kata lain, kita menarik kesimpulan berupa fakta umum berdasarkan gagasan khusus yang telah dijabarkan sebelumnya.⁸

⁶*Ibid.*, h212

⁷*Ibid.*, h212

⁸*Ibid.*, h 212

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Visi dan Misi SLBN 1 Makassar

Visi

Terwujudnya pelayanan pendidikan khusus dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga senang belajar dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal yang berprestasi dan bertaqwa.

Misi

- a. Mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan harga diri dan tantangan bagi peserta didik.
- b. Memelihara suasana saling membantu dan menghargai di antara warga sekolah
- c. Memiliki lingkungan fisik yang aksesibel, aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- d. Mengembangkan disiplin diri dalam diri peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan.

a. Tujuan Sekolah

Tujuan SLB Negeri 1 Makassar

- a. Memiliki profesionalisme yang dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik
- b. Terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik dalam meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.
- c. Mekanisme penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terpenuhi sehingga peserta didik memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Meningkatkan kedisiplinan peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan.

b. Data Siswa

Data siswa SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar 2016-2017 Khusus jenis Tunarungu.

Tabel 1
Peserta didik tahun pelajaran 2016/2017¹

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VI	5	6	11
VII	1	2	3
VIII	6	3	9
Jumlah	12	11	23

c. Daftar Nama Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Makassar

Sampai saat ini SLB Negeri 1 Makassar telah melakukan 4 kali pergantian kepala sekolah²

- a. Ny. Hj. St. Rahmah tahun 1984-1992
- b. Drs. Umar Fasya tahun 1993-2002
- c. Drs.H.A. Patawari M.Pd tahun 2002-2003
- d. Muh.Hasyim, S.Pd., M.Pd. tahun 2003- Sekarang

d. Pimpinan SLB Negeri 1 Makassar

Secara administrasi sekarang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh beberapa staf dengan struktur sebagai berikut :

- a. Kepala sekolah : Muh Hasyim, S. Pd., M. Pd.
- b. Wakasek Urusan Kurikulum : Supramono, S. Pd.
- c. Wakasek Urusan Kesiswaan : Teti Supriati, S. Pd.
- d. Wakasek Urusan Sarana dan Prasarana : Jamaluddin, S. Pd.
- e. Wakasek Urusan Humas :
Drs.Kamargono,M.M

¹Sumber Data: *Dokumen Profil SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar 2016-2017*

²*Ibid*

e. Data Keadaan Guru

Guru yaitu orang yang berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Dan untuk mengajar atau memberi pelajaran terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran peran guru sangat besar karena mereka sebagai pemegang kendali pada lembaga pendidikan. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan oleh seorang siswa sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya telah berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, guru perlu membekali diri dengan berbagai keterampilan dan informasi penting tentang pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta memberi contoh tauladan yang baik bagi siswa. Karena salah satu dari pembentukan kepribadian seorang peserta didik di tentukan oleh lingkungan sekolah dimana mereka menimba ilmu pengetahuan diri. Dan biasanya mereka mencontoh pada lingkungan sekitarnya termasuk pendidikan.

Tabel 2
Guru/Tenaga Pendidik³

STATUS KEPEGAW AIAN	JABATAN	GOLONGAN						KUALIFIKASI PENDIDIKAN					JUMLAH
		II		III		IV		SM P	SM A	D.II	S1	S 2	
		L	P	L	P	L	P						
TETAP/PN S	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-		-	-	-	1	1
	Guru PNS	3	1	9	1 2	9	2 2		-	2	46	8	56
	Guru PNS DEPAG	-	-	-	-	1	-		-	-	1	-	1
	JUMLAH	3	1	9	1 2	1 1	2 2		-	2	47	9	58
	Tenaga Administrasi	1	-	1	3	-	-	-	4	-	1	-	5
	JUMLAH	1	-	1	3	-	-	-	4	-	1	-	5

³ibid

Tabel 3
Tenaga honorer/tidak tetap/sukarela⁴

No	STATUS KEPEGAWAIAN	JENIS KELAMIN		KUALIFIKASI PENDIDIKAN					JUMLAH
		L	P	SMP	SMA	D.II	S.1	S.2	
1	Guru Bantu	-	1	-	-	-	1	-	1
2	Guru Kontrak	2	1	-	-	-	3	-	3
3	Tenaga/guru Sosial	7	6	-	-	2	11	-	13
4	Tenaga sosial adminstrasi	3	1	-	4	-	-	-	4
5	Tenaga sosial perpustakaan	-	1	-	1	-	-	-	1
6	Laboran	-	1	-	1	-	-	-	1
	Tenaga sosial ket.tatabusana	1	-	-	1	-	-	-	1
7	Bujang sekolah	1	-	-	1	-	-	-	1
8	Cleaning Service	5	1	-	6	-	-	-	6
9	Satpam	1	-	1	-	-	-	-	1
	JUMLAH	20	12	1	14	2	15	-	32

Tabel 4
Keadaan Sarana Prasarana⁵

No	Komponen Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang pembelajaran umum				
2	Ruang kelas	27	23	4	
3	Ruang perpustakaan	1	1	-	
4	Ruang pembelajaran khusus				
5	Ruang OM	1	1	-	
6	Ruang BKPBI	1	1	-	
7	Ruang Bina Diri	1	1	-	
8	Ruang Tata Busana	1	1	-	
9	Ruang Tata Boga	1	1	-	
10	Ruang ICT	1	1	-	

⁴ *ibid*

⁵ *ibid*

11	Ruang Tata Rias	1	1	-	
12	Ruang otomotif	1	1	-	
13	Ruang Kriya kayu	1	1	-	
14	Ruang Hantaran	1	1	-	
15	Ruang Elektro	1	1	-	
16	Ruang Musik	1	1	-	
17	Ruang Akupuntur/ spa therapy	1	1	-	
18	Ruang fisioterapi	1	1	-	
19	Ruang Audiometer	1	1	-	
20	Ruang E-Learning	1	1	-	
21	Ruang penunjang				
22	Ruang pimpinan/kepala sekolah	1	1	-	
23	Ruang guru	1	1	-	
24	Ruang tata usaha	1	1	-	
25	Tempat ibadah/masjid	1	1	-	
26	Ruang UKS	1	1	-	
27	Ruang Asesment/Konseling	1	1	-	
28	Ruang Organisasi Pramuka	1	1	-	
29	WC	10	6	4	
30	Gudang	3	2	1	
31	Ruang sirkulasi/koridor	1	1	-	
32	Tempat bermain/berolahraga	1	1	-	
33	Ruang Wakasek	1	1	-	
34	Ruang Centre Braillo	1	1	-	
35	Aula	1	1	-	
36	Gedung Diklat	1	1	-	
337	Laboratorium	1	1	-	

No	Nama peralatan	Jumlah	Kondisi		Jumlah
			Baik	Rusak	
1.	Komputer E-Learning	7 unit	7	-	7
2.	Komputer Braillo	1 unit	1	-	1
3.	Laptop E-Learning Dikmen	6 unit	6	-	6
4.	Laptop E-Learning Dikdas	1 unit	1	-	1
5.	LCD Projector E-Learning Dikdas	1 unit	1	-	1
6.	Pinter Canon E-Learning Dikmen	2 unit	2	-	2
7.	Printer Canon E-Learning Dikdas	1 unit	1	-	1
8.	Printer Braille	1 unit	1	-	1
9.	Kamera Digital (E-Learning Dikmen)	1 unit	1	-	1
10.	Audiometer Dikmen	1 set	1	-	1
11.	Audiometer Dikdas	1 set	1	-	1
12.	Layar	1 set	1	-	1
13.	Mesin ketik Braille	1 unit	1	-	1
14.	Riglet besar	4 buah	4	-	4
15.	Mesin Fax.	1 unit	1	-	1
16.	Gerobak sampah (Atro)	1 buah	1	-	1
17.	Tempat Sampah	7 buah	7	-	7
18.	Mesin plong	1 set	1	-	1
19.	Tenda terowongan	1 set	1	-	1
20.	Papan pengumuman	4 set	4	-	4
21.	Lemari Piala	1 set	1	-	1
22.	Lemari arsip	1 set	1	-	1

B. Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Makassar

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu. Belajar memperteguh kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses atau suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses, perbuatan atau cara mengajar sehingga anak didik mampu mengikuti sebuah proses pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diketahui oleh siswa itu sendiri. Dalam menerapkan proses pembelajaran kepada siswa tunarungu tentunya berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kekurangan. Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu ditinjau dari aspek materi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya namun berbeda dari segi karakteristik pembelajaran yang diterapkan guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Hudaya Muis S.Pd. i, mengatakan bahwa⁶ :

“pada dasarnya materi yang di sampaikan dalam pembelajaran PAI menggunakan penyesuaian materi dari departemen Pendidikan Nasional Pembinaan sekolah umum, yang kemudian digunakan di SMPLB-SLB sebagai acuan dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan kemampuan anak namun perbedaannya hanya dari segi metode serta karakteristik pembelajaran yakni kita harus menyampaikan dalam bahasa sederhana, suara pelan dan keras agar mereka mendengarkannya. Adapun terkait materi yakni akhlaq, aqidah, ibadah, fiqih serta kebudayaan islam”

Berdasarkan wawancara diatas pada dasarnya materi Pembelajaran PAI di SMPLB-SLB dan sekolah umum hampir sama namun dari segi metode pembelajaran yakni materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak serta dalam penyampaian harus jelas, bahasanya yang

⁶ Wawancara dengan hudaya muis S.Pd.i, guru pendidikan agama islam, lokasi SMPLB-SLB 1 Makassar, 22 Juni 2017

sederhana, pelan, dan keras sehingga siswa mampu mendengar serta menyimak materi yang ada.

Di SMPLB-SLB layanan pendidikan yang digunakan yaitu lebih banyak menggunakan layanan *Face to Face* (tatap muka), hal itu disebabkan karena menangani anak yang berkebutuhan khusus perlu penanganan khusus dan yang lebih banyak diterapkan bimbingan perseorangannya dan materi lebih menekankan kepada pengalaman beragama . lanjut wawancara dari ibu hudaya muis S.Pd.I terkait perbedaan pembelajaran PAI dengan dengan siswa normal⁷ :

“iya, tentu ada perbedaan pembelajaran PAI dengan sekolah lain, perbedaan terletak pada saat pembelajaran berlangsung yang di mana pembelajaran PAI pada siswa yang normal, siswa dapat dengan mudah memahami, mengetahui dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan siswa tunarungu, guru menyampaikan materi dengan suara yang keras dan pelan serta harus menggunakan bahasa isyarat menggerakkan jari dan tangan agar siswa dengar dan tau apa yang sedang disampaikan oleh guru serta harus melakukan pendalaman bahasan kalau ada bahasa abstrak yang tersampaikan dan pembelajaran akan menjadi lambat karena guru harus menuliskan materi yang banyak di papan tulis dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana”

Dari hasil wawancara di atas guru PAI menerangkan bahwa perbedaan dalam pembelajaran PAI pada siswa yang normal dan tunarungu tentu sangatlah berbeda dikarenakan siswa yang normal tidak mengalami gangguan pendengaran, karena normalnya pendengaran siswa yang normal sehingga dengan mudah bagi siswa untuk memahami materi yang telah di sampaikan. berbeda dengan siswa tunarungu mereka mengalami gangguan pendengaran sehingga informasi dan materi yang di sampaikan lambat dan bahkan tidak di dengar oleh siswa. Pemahaman akan agamapun sangat sedikit di karenakan kurangnya mendengar, baik itu dalam sekolah atau luar sekolah. Bahasa abstrak sulit mereka pahami karena sesuatu yang tidak mereka lihat sulit mereka yakini dan percaya

⁷*ibid*

tanpa adanya pendalaman mereka tidak akan cepat mengerti apa maksud yang di sampaikan oleh guru. Dan materi yang di ajarkan harus selalu di tulis di papan tulis karena dalam pembelajaran siswa tunarungu harus mempunyai catatan materi yang disampaikan karena setiap memulai pembelajaran PAI pada siswa tunarungu guru harus selalu mengulang pembelajaran sebelumnya. Dan segala materi yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa dapat memahami materi.

Dalam melakukan pembelajaran PAI diperlukan metode yang langsung melibatkan anak dalam proses pembelajarannya lanjut wawancara dari Ibu Hudaya Muis S.Pd. I terkait metode pembelajaran PAI mengatakan Bahwa⁸ :

“metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI ya metode ceramah, metode latihan, metode Tanya jawab, dan metode demonstrasi karena siswa tunarungu lebih mengharapkan pendekatan serta latihan khusus dengan memberikan contoh seperti, materi ibadah maka siswa harus di berikan contoh teladan dengan shalat Dzuhur secara berjamaah”

Dalam melakukan proses pengajaran kepada siswa tunarungu lebih menekankan pada metode ceramah, latihan, Tanya jawab, serta metode demonstrasi menggunakan bahasa isyarat, hal ini dikarenakan siswa tunarungu memerlukan perhatian khusus maka diperlukan pendekatan ekstra baik dari segi materi maupun pengamalan dari materi yang disampaikan.

C. Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar

Dalam setiap belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi pembelajaran, peserta didik yang aktif belajar, guru yang aktif mengajar siswanya, metode belajar-mengajar, dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem

⁸*Ibid*

menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan agar tidak menimbulkan kepincangan dalam belajar-mengajar. Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya mempunyai permasalahan yang berbeda-beda baik dengan keadaan siswa, sarana pra sarana dan tenaga pendidik itu sendiri. Terlebih lagi di sekolah-sekolah khusus seperti SLB, tentunya permasalahan yang dihadapi tentulah sangat banyak dikarenakan siswa mempunyai banyak keterbatasan. Berbeda pada siswa-siswa normal lainnya. Berikut ini adalah wawancara dengan Ibu Hudaya Muis S.Pd. i, tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu SMPLB Negeri 1 Makassar.

Faktor permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunarungu SMPLB Negeri 1 Makassar⁹ :

1. Keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan menjadi terhambat dalam menerima informasi atau pelajaran.
2. Karena terganggunya pendengaran maka siswa kurang berbicara
3. Kesulitan mengartikan bahasa yang abstrak.
4. Kesulitan siswa tunarungu dalam memahami terjemahan Alquran.
5. Kadang juga siswa tidak masuk sekolah.
6. Kurang mempertahankan saat diajar.
7. Saat di ajak bicara harus di sentuh dulu.

Jadi berdasarkan hasil wawancara diatas ada banyak problematika yang dialami siswa dalam rangka mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran PAI mulai dari hal teknis hingga terkait penerimaan materi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah keterbatasan siswa tersebut membuat siswa sulit menerima informasi maupun materi yang disampaikan oleh guru dan ini tergantung dari tingkat ketunarunguannya, atas dasar itulah siswa tunarungu miskin kosakata, sulit mengartikan ungkapan bahasa arti kiasan, kesulitan mengartikan bahasa abstrak dan

⁹*Ibid*

kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. Karena keterbasan yang dimiliki siswa sangat berdampak pada jumlah pemahaman kosa kata siswa tersebut, dan tentunya ini sangat berdampak pada memahami terjemahan Al-quran yang bersifat Imaniah atau yang memerlukan keyakinan. Spesifikasi pokok bahasan Dilakukan agar pembelajaran mengarah pada satu pokok bahasan dengan memfokuskan pada suatu topik tertentu yang lebih kecil dari pokok bidang studi yang diajarkan, Oleh karena itu, apa yang akan diajarkan dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik untuk membatasi ruang lingkup bahasan agar apa yang akan disampaikan tersebut akan lebih jelas dan mudah. Spesifikasi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan sasaran pembelajaran sehingga setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan harus dibuat secara operasional artinya tidak mengambang/tidak terlalu luas dan efektif mempunyai kekhususan tertentu. Dan adapun dapat diamati pada siswa tunarungu yaitu :

- a) Kurang mendengar.
- b) Tidak ada/terlambat dalam perkembangan bahasa.
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d) Ucapan tidak jelas.
- e) Memiliki kualitas suara yang aneh/biasanya tinggi
- f) Sering memiringkan kepala dalam usaha untuk mendengar.

Adapun ciri – ciri siswa tunarungu yaitu :

- a) Sering melamun.
- b) Sering bersikap cuek.
- c) Kadang bersifat agresif.
- d) Perkembangan sosialnya terbelakang.
- e) Keseimbangan kurang.
- f) Kepalanya sering miring.
- g) Sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya.
- h) Jika bicara sering membuat suara tertentu.
- i) Jika bicara sering menggunakan tangan.
- j) Jika bicara terlalu keras atau sebaliknya dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata siswa normal umumnya baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Penyimpangan tersebut bisa memiliki nilai lebih atau kurang dan efek dari penyimpangan yang dialami seringkali mengundang perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya baik sesaat maupun berkelanjutan.

Pendidikan agama islam pada jenjang menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Farmawati S.Pd seorang wali kelas disekolah SMPLB-SLB mengatakan bahwa :

“kurangnya siswa yang menggunakan “*Hearing Head*” alat bantu dengar membuat guru kesulitan dalam proses mentransfer pengetahuan atau materi kepada siswa,”¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa fasilitas berupa *hearing head* atau alat bantu dengar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, ini memudahkan guru dalam melakukan transfer pengetahuan atau materi ajar kepada keseluruhan siswa disisi lain siswa juga akan mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru yang mengajar. Dan di kelas kemampuan pendengaran siswa terkadang berbeda, ada yang ringan, sedang hingga kemampuan mendengar yang berat.

Siswa tunarungu memiliki karakteristik tertentu dalam aspek akademik, sosial-emosional dan fisik. Siswa mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa yang mengakibatkan siswa tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran. Pergaulan siswa tunarungu dalam kehidupan sehari-hari mempunyai ketebatasan karena sulit menyesuaikan diri. Sifat tunarungu juga memiliki keinginan yang harus selalu dipenuhi. Sehingga mereka terkadang selalu tergantung pada orang lain dan kurang percaya diri. Sehingga siswa tunarungu membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan karakterisdtiknya.

¹⁰Wawancara dengan Farmawati S.Pd, wali kelas, lokasi SMPLB-SLBN 1 Makassar, 20 Juli 2017

D. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dilihat dari baik buruknya prestasi belajar atau penyelesaian permasalahan yang ada pada setiap pembelajaran sangat ditentukan dari manajemen suatu lembaga pendidikan dalam memberikan pembelajaran, fasilitas pendidikan ke pada peserta didik. Setiap permasalahan yang ada dalam pembelajaran maka tenaga pendidik harus mengatasi sesuai dengan apa yang didapatkannya. Maka dengan itu usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar sebagaimana yang disampaikan ibu Hudaya Muis S.Pd. i, sebagai berikut¹¹ :

1. Guru menggunakan pendekatan individual pada saat pembelajaran, sehingga guru memahami tiap karakter siswa.
2. Pelaksanaan peraktek keagamaan dilakukan secara bersamaan pada saat istirahat, yaitu pada waktu shalat dhuhur, sehingga guru dapat memantau perkembangan kemampuan siswa serta pembiasaan bersalaman antar teman dan guru, serta membiasakan berdoa sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar.
3. Dalam mengajarkan pembelajaran yang berupa terjemahan surah atau potongan ayat, guru selalu mendampingi dan melatih siswa agar memahami dan mampu menuliskannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI telah melakukan beberapa upaya dalam rangka mengatasi problematika pembelajaran PAI diantaranya adalah melakukan pendekatan individual kepada siswa sehingga guru dapat mengetahui tingkat permasalahan ketunarunguan siswa dan ini sekaligus memudahkan guru dalam memahami karakter dari

¹¹ *Ibid*

siswa tersebut, Melakukan pengamatan praktek keagamaan secara langsung dalam rangka menyelaraskan antara pengetahuan agama dan pengamalan praktek keagamaan siswa yakni Shalat Dzuhur secara berjamaah. Dan terkhusus dalam pembelajaran Alquran maka memerlukan pendampingan ekstra dalam melatih siswa memahami dan menuliskannya.

Kemudian lanjut upaya yang dilakukan guru juga ditinjau dari segi metode pembelajaran yang diterapkan sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Hudaya Muis S.Pd. i, mengatakan bahwa :

“Upaya pengembangan komunikasi bagi siswa tunarungu dengan menggunakan berbagai metode yakni 1. Metode oral,yaitu metode dengan cara pembimbingan ucapan, pembedaan bicara dan ucapan serta membaca ucapan. Agar siswa tunarungu mampu bicara dituntut adanya partisipasi dari orang-orang sekelilingnya, yaitu dengan melibatkan siswa tunarungu lainnya untuk bicara secara lisan dalam setiap kesempatan. 2. Metode membaca ujaran yaitu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara dalam proses bicara, karena siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara melalui pendengaran, oleh karena itu ia harus bisa menangkap ungkapan seseorang dengan gerak bibir lawan bicara melalui penglihatan. 3. Metode manual yaitu interaksi dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan menggunakan semua metode. Ketika siswa tidak bisa memahami dengan menggunakan metode ceramah, guru bisa menjelaskan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan bahasa atau bahasa isyarat atau ejaan jari. 4. Mengulang dan pendalaman pembahasan dengan tujuan agar siswa memahami apa yang telah disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti rukun iman, rukun islam, terjemahan beberapa surah dan ayat dalam Alquran.”¹²

Berdasarkan wawancara diatas guru PAI menerapkan berbagai metode pengajaran dalam rangka memberikan pemahaman materi terhadap siswa yakni metode oral, membaca, manual serta senantiasa

¹²*Ibid*

melakukan penjelasan secara berulang dalam rangka mengatasi problematika siswa dalam memahami materi yang disajikan. Didalam pembelajaran siswa tunarungu para pendidik menentukan langkah-langkah dalam upaya mengatasi problematika yang ada tidak menuntut terlalu banyak pada siswa, Jika siswa harus memakai alat bantu dengar maka pendidik harus sanggup membersihkan, menggantinya dan menempatkan sebaik-baiknya pada telinga siswa, Ketika berbicara tidak berteriak tetapi jelas disertai gerak bibir secara perlahan jika sedang berbicara berhadapan pada siswa, Berperaga atau menggunakan bahasa isyarat ketika sedang menerangkan dan menggunakan bahasa yang sederhana. Tidak memaksa siswa untuk mengulang kata kecuali dalam pelatihan berbicara, setiap saat para pendidik harus melatih indera siswa sehingga dapat berfungsi prima. Siswa tunarungu dilatih menggunakan bahasa isyarat atau bahasa jari (huruf) dan bahasa tangan (kata). Dalam pembelajaran siswa tunarungu menggunakan metode pengajaran yaitu metode isyarat dan metode oral. Metode isyarat adalah metode yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa menggunakan kedua tangan. Sedangkang metode oral adalah pengajaran kepada siswa tunarungu dengan menggunakan alat bantu dengar untuk memperjelas pendengaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian mengenai problematika pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar lebih ditekankan pada pengembangan perilaku dan kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah serta meyakini rukun iman seperti iman ke pada Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab, hari akhir, qada dan qadar serta melaksanakan shalat, puasa dan bersedekah.
2. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar antara lain,
 - 1) Kesulitan siswa mengartikan bahasa yang abstrak.
 - 2) Kesulitan siswa tunarungu dalam memahami terjemahan Alquran
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang ada adalah memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, Mengulang dan melakukan pendalaman pembahasan disertai praktek.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah SLB Negeri 1 Makassar
 - a. Membuat kebijakan-kebijakan sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran
 - b. Meningkatkan fasilitas pembelajaran khususnya alat pendidikan bagi siswa dan memberikan alat bantu dengar setiap siswa yang mempunyai daya pendengaran yang rendah
 - c. Menambah guru PAI

2. Bagi guru PAI

- a. Meningkatkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang ada terhadap siswa tunarungu
- b. Melaksanakan pembelajaran sesuai kondisi siswa yang mengalami kelainan baik dalam perencanaan, strategi, materi, media dan lain-lain.
- c. Tetap sabar dalam melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa.
- d. Melakukan pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaan thaharah dan ibadah

3. Bagi siswa

- a. Mengikuti pembelajaran serta pembinaan di sekolah dengan baik
- b. Selalu menghormati guru selaku pembimbing dan orang tua di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahnya* 2010. Bandung : CV. Penerbit Di ponegoro.
- Arifin 1994, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Departemen pendidikan nasional 2002, Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga Jakarta : Balai Pustaka.
- Darajat Zakiah 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Jakarta : Bumi Aksara*.
- Delphie Bandi 2006, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* Bandung ; refika aditama.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa 2004, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*,
- Depdiknas 1997, *Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Muhammad Efendi 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* Jakarta: bumi Aksara.
- Moleong J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad 2003, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UPFE UMY.
- Nawawi Hadari 1982, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Gunung Agung.
- Nazarudin 2007, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* Yogyakarta : Teras.
- Prastowo Andi 2011, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Jogjakarta: Arruzz Media.

Suparlan 2004. Mencerdaskan kehidupan bangsa : Dari konsepsi *sampai dengan implementasi* Yogyakarta : Hikayat publishing.

Syah Muhibbin 2008, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Edisi irevisi bandung : PT remaja rosdakarya.

Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 tahun 2005, Jakarta : Sinar Grafika

Sumantri Sutjihati 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa* bandung : Refika Aditama.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: dep dikbud dan balai pustaka.

Usman Basyiruddin 2005, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: PT Ciputat Press.

UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta : Sinar Grafika Offset.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Yogyakarta : Media Wacana.

Wawancara, Hudaya Muis S.Pd.i, 2017.

Wawancara, Farmawati S.Pd, 2017.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

A. Identitas Responden

Nama Responden :

Jabatan :

B. Petunjuk

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu isi identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu Guru akan membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan.

C. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana Pembelajaran PAI pada Siswa tunarungu SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar ?
2. Adakah Perbedaan Materi Pembelajaran PAI SMPLB-SLB Negeri 1 Makassar dengan sekolah pada Umumnya ?
3. Adakah metode Khusus Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu ?
4. Bagaimana Bentuk Problematika Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu ?
5. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu ?

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD SYAIFUL HAQ Lahir di Sengkang pada tanggal 31 Januari 1994, Anak keenam dari tujuh bersaudara. Anak dari pasangan bapak Ambo Tang Tuwo dan Ibunda Nurhayati syam. Penulis memasuki pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SD 2 Lamaddukkelleng Unggulan kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pada tahun 2007 di SMPN 2 Sengkang tamat pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan ditingkat atas tahun 2010 di Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang selesai pada tahun 2013.

pada tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) pada Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata I pada Tahun 2017.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas Rahamat Allah SWT, dengan dukungan dan doa kedua orang tua. Dengan memilih judul skripsi.

“Problematika Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar”.